

CAMPUR KODE PADA TUTURAN PENYIAR CITRA RADIO BONDOWOSO DALAM ACARA BONDOWOSO GOYAMG SIK ASIK

Ahmad Wardiyanto

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember.

E-Mail; ahmadwardiyanto2@Gmail.Com

Wardiyanto, A. 2020. Campur Kode Pada Tuturan Penyiar Citra Radio Dalam Acara Bondowoso Goyang Sik Asik. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: (1). Dina Merdeka Citraningrum, M.Pd. (2). Dr. Ahmad Husin, M.Si, M.Pd.

ABSTRAK

Campur kode adalah pencampuran dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak tutur atau percakapan. Campur kode merupakan fenomena yang sering terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual, contohnya pada negara Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah dan memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia sehingga masyarakat Indonesia memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk memakai dua atau lebih bahasa dalam percakapannya. Salah satu fenomena pada masyarakat bilingual/multilingual adalah terjadinya peristiwa campur kode. Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimana campur kode digunakan pada tuturan penyiar citra radio bondowoso dalam acara bondowoso goyang sik asik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode kata, frasa, dan klausa yang dipertuturkan oleh penyiar citra radio. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan campur kode berdasarkan konteks permasalahan penyiar citra radio. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah penyiar citra radio. Waktu penelitian selama 5 bulan, yaitu bulan Juni sampai Oktober. Metode pengumpulan data, yaitu rekam dan catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri serta ditunjang dengan tabel instrumen pengumpulan data. Data dalam penelitian ini tuturan campur kode yang diperoleh diinterpretasikan dengan merekam, menyimak, menemukan data, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan, dan menyelaraskan berdasarkan teori yang dipakai. Pengujian validasi data menggunakan ketekunan pengamatan dan diskusi teman sejawat. Hasil analisis data campur kode kata yang digunakan penyiar adalah untuk gaya-gayaan saja dengan menunjukkan tingkat kedwibahasaan, menunjukkan latar belakang daerahnya. Selanjutnya campur kode frasa digunakan untuk menjelaskan maksud tuturannya, mengganti kata yang sesuai. Kemudian campur kode klausa digunakan untuk menjalin kedekatan atau keakraban pada situasi nonformal dan untuk gaya-gayan dengan menunjukkan tingkat kedwibahasaan. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah campur kode kata terjadi untuk memperluas ragam bahasa, campur kode frasa digunakan untuk menggantikan ketiadaan makna pada bahasa pertama, dan campur kode klausa digunakan untuk membangun kedekatan atau keakraban pada situasi nonformal.

Kata kunci: campur kode, penyiar radio.

ABSTRACT

Code mixing is the mixing of two or more languages in a speech act or conversation. Code mixing is a phenomenon that often occurs in bilingual or multilingual societies, for example in Indonesia. Indonesian society has hundreds of regional languages and has a national language, namely Indonesian so that Indonesian people have the ability and habit to use two or more languages in their conversations. One of the phenomena in a bilingual / multilingual society is the occurrence of code-mixing events. The problem that arises from the background is how code mixing is used in the speech of Bondowoso radio image announcers in the Bondowoso show,

rocking cool sik. The purpose of this study was to describe the mixed forms of code words, phrases and clauses spoken by radio image broadcasters. This research was conducted to determine the use of code mixing based on the context of the problem of radio image broadcasters. The theory of this research is descriptive qualitative. The object of this research is a radio image announcer. The research period was 5 months, from June to October. Data collection methods, namely record and record. The instrument in this study was the researcher himself and was supported by a table of data collection instruments. The data in this study of code-mixed speech generated is interpreted by recording, listening, finding data, identifying data, classifying, and harmonizing based on the theory used. The data validation test used observation and peer discussion. The results of the data analysis of the code word mix used by the announcer are for style only by showing the bilingual level, showing the regional background. Furthermore, mixed code phrases are used to explain the meaning of the speech, replacing the words accordingly. Then mixed code clauses are used to establish closeness or familiarity in informal situations and for style by indicating the level of bilingualism.

Based on these results, the conclusion of this study is that word code mixing occurs to expand the variety of languages, phrase code mix is used to replace the absence of meaning in the first language, and clause code mixing is used to build closeness or familiarity in informal situations.

Keywords; Code Mix, Radio Image Announcer

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008, hal. 24). Fungsi bahasa adalah sebagai perantara antara pemikiran atau keinginan dari penutur kepada mitra tuturnya melalui bunyi berupa suara sehingga mitra tutur mengerti tentang apa yang dipikirkan dan diinginkan penutur. Jadi bahasa memiliki peran sentral dalam kelancaran berkomunikasi.

Keberadaan bahasa menjadi suatu pokok dalam kehidupan manusia di semua negara, karena setiap manusia pasti akan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara masalah bahasa di dunia, Indonesia menjadi salah satu negara yang wajib diperbincangkan karena Indonesia

memiliki ratusan bahasa daerah. Selain memiliki ratusan bahasa daerah yang dijadikan sebagai warisan budaya, Indonesia juga memiliki bahasa resmi atau nasional yang dijadikan sebagai bahasa pemersatu yaitu, bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut membuat masyarakat Indonesia memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk memakai dua bahasa atau lebih yang dapat disebut sebagai kedwibahasaan.

Kedwibahasaan atau bilingualisme ialah penggunaa dua bahasa yang berbeda-beda dalam suatu komunikasi tertentu. Untuk kemampuan menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas dan untuk kebiasaan memakai dua bahasa disebut bilingualisme (Warsiman, 2014, hal. 99). Selain bilingualisme ada juga multilingualisme atau keanekabahasaan yaitu, penggunaan

dari dua bahasa secara bergantian oleh penutur dalam suatu komunikasi tertentu dengan mitra tuturnya.

Salah satu fenomena kedwibahasaan adalah adanya campur kode. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain secara bergantian. Di dalam campur kode ada sebuah kode utama yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan-serpihan, tanpa fungsi sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010, hal. 114). Contohnya, seorang penutur dan lawan tuturnya yang sama-sama dominan menggunakan bahasa Indonesia menyelipkan bahasa daerah dalam komunikasinya dapat dikatakan melakukan campur kode. Bentuk dari campur kode ada tiga yaitu, berwujud kata, berwujud frasa, dan berwujud klausa Suandi (2014, hal. 141). Campur kode terbagi menjadi dua jenis yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar.

Suwito (1983, hal. 77) mengatakan bahwa peristiwa campur kode ke dalam dan campur kode keluar sering menimbulkan apa yang disebut dengan bahasa Indonesia yang kedaerah-daerahan. Contohnya bahasa Indonesia kejawajawaan atau bahasa Indonesia kemadura-maduraan. Fenomena yang sama juga berlaku pada bahasa

Indonesia yang bercampur bahasa asing, seperti bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan.

Media-media komunikasi juga memiliki peran penting dalam kelancaran berkomunikasi atau berinteraksi antar masyarakat tutur yang berada di tempat berbeda sehingga tidak terjangkau untuk berkomunikasi secara langsung. Salah satu jenis media komunikasi yang mempermudah berkomunikasi antar masyarakat tutur adalah radio. Radio merupakan sebuah media komunikasi yang terkenal di masyarakat Indonesia. Siaran radio lahir karena perkembangan teknologi elektronik yang diaplikasikan ke bentuk teknologi komunikasi dan informasi. Radio dari masa ke masa mengalami banyak perkembangan. Program radio dengan tema anak muda saat ini sedang menjamur, mulai dari kemasan penyiaran yang kreatif serta isi acara yang menghibur, salah satunya adalah Citra Radio Bondowoso. Salah satu program Citra Radio yang digemari pendengar adalah acara Bondowoso Goyang Sik Asik. Acara Bondowoso Goyang Sik Asik dibawakan oleh penyiar yang menguasai lebih dari satu bahasa untuk mampu menjalani komunikasi yang baik dan mudah dimengerti oleh pendengarnya. Bahasa tersebut dipakai secara bervariasi sehingga pada siaran berlangsung terjadi campur kode.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka masalah

penelitian; bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode kata, frasa, klausa pada tuturan penyiar citra radio bondowoso dalam acara bondowoso goyang sik asik Berikut ini merupakan salah satu data tuturan dalam acara Bondowoso Goyang Sik Asik.

Penyiar : Selamat pagi bang Ardi dari fans baru bapak Riski di Pejaten salam kenal untuk semuanya. Bisa request lagunya tapai bendebesah

Kata request berkategori verba. Kata request merupakan kata dalam Bahasa Inggris yang artinya permintaan. Apabila diubah kedalam Bahasa Indonesia kata tersebut spadan akan tetapi penutur lebih memilih bahasa Inggris dalam tuturannya untuk gaya-gayaan dengan menunjukkan tingkat kedwibahasaannya. Atas dasar itu campur kode berupa kata terjadi, karena kata request sulit digantikan oleh padanan kata yang lain.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. data penelitian ini adalah tuturan yang terindikasi campur kode yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Sumber data pada penelitian ini berasal dari rekaman stasiun Radio Citra dengan frekuensi 93,5 MHz pada acara Bondowoso Goyang Sik Asik dengan lima rekaman berbeda-beda, yaitu pada edisi 14, 19, 21, 26, 27 Juli 2020, dengan durasi 120 menit satu

rekaman. Waktu penelitian mulai bulan Juni hingga Oktober 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, rekam, dan catat. Instrument penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama dan ditunjang dengan table instrumen pengumpulan data. Teknik penganalisisan data berupa penyediaan data, analisis data, dan pengajian data. Teknik pengujian kesahihan dalam penelitian ini dengan cara meningkatkan ketekunan dan diskusi teman sejawat.

PEMBAHASAN

1. Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode kata pada tuturan penyiar Citra Radio Bondowoso mempunyai kegunaan, yaitu untuk memperluas ragam bahasa atau variasi bahasa. Memperluas ragam bahasa atau variasi bahasa tersebut, sejalan dengan pendapat Suwito (1983, hal. 77) yang mengatakan bahwa peristiwa campur kode kedalam dan campur kode keluar sering menimbulkan apa yang disebut dengan bahasa Indonesia kejawa-jawaan, bahasa Indonesia kemadur-maduraan. Sedangkan bahasa Indonesia keinggris-inggrisan terjadi hanya untuk gaya-gayaan atau gengsi saja dengan menunjukkan tingkat kedwibahasaannya penyiar.

Pernyataan Suwito relevan dengan apa yang peneliti temukan

dalam tuturan penyiar Citra Radio Bondowoso. Hal tersebut dapat dilihat dari data (2) “semoga membawa semangat ya kepada ibu yang saat ini sedang duduk manis ya semoga juga *diparingi* sehat rahmat dari yang Maha Kuasa”. Penyiar mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa ditandai dengan kata *diparingi*. Penyiar menggunakan bahasa Jawa dalam tuturan tersebut, karena ingin menunjukkan bahwasannya penyiar adalah orang Jawa. Sehingga terjadilah campur kode pada tuturan tersebut. Berdasarkan data (2) dapat disimpulkan bahwasannya kegunaan campur kode kata adalah untuk memperluas variasi bahasa dengan menunjukkan identitas atau latar belakang sosialnya, sehingga memunculkan ragam bahasa baru, yaitu bahasa Indonesia kejawa-jawaan, bahasa Indonesia kemadura-madura atau bahasa Indonesia keinggris-inggrisan.

2. Campur Kode Berbentuk Frasa

Campur kode frasa umumnya digunakan untuk menjelaskan maksud yang ingin disampaikan menggunakan bahasa lain, yaitu bahasa daerah maupun bahasa asing yang dapat dipahami oleh penyiar dan pendengar radio. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi kebahasaan yakni apa yang hendak dicapai penyiar dengan tuturannya. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Nababan (1993, hal, 32)

yang mengatakan bahwa campur kode terjadi karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai.

Pernyataan Nababan relevan dengan apa yang peneliti temukan dalam tuturan penyiar Citra Radio Bondowoso. Hal tersebut dapat dilihat dari data (6) “Dari Diki asmara selamat pagi mas Diki asmara *nyokbul pole* ya serta santai-santai aja dah, absen aja untuk teman-teman”. Penyiar mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Madura ditandai dengan kata *nyokbul pole*. Penyiar menggunakan bahasa Madura dalam tuturan tersebut, karena ada perbedaan makna bila menggunakan bahasa Indonesia, karena frasa *nyokbul pole* dalam masyarakat Madura memaknai hadir atau kehadiran seseorang. Sedangkan frasa *keluar lagi* memaknai keluarnya seseorang. Berdasarkan data (6) dapat disimpulkan bahwa campur kode frasa terjadi disebabkan dalam bahasa pertamanya yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia terdapat dua makna yang bertolak belakang. Berbeda dengan bahasa lain, yaitu bahasa Madura yang mempunyai satu makna sehingga apa yang hendak dicapai penyiar dalam tuturnya dapat tercapai. Atas dasar tersebut campur kode terjadi.

3. Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode klausa umumnya digunakan pada situasi

percakapan informal atau santai untuk membangun kedekatan atau keakraban antara penyiar dan pendengar radio menggunakan bahasa yang sama-sama dipahami. Ragam informal akan lebih diterima oleh pendengar radio karena pada dasarnya acara radio merupakan acara dalam ragam informal, utamanya acara Bondowoso Goyang Sik Asik. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Suwandi (2010, hal. 88) menyatakan bahwa yang mencirikan terjadinya campur kode, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih yang berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab. Situasi informal atau santai percakapan yang terjadi apa adanya sehingga menjalin keakraban antara penyiar dan pendengar radio dengan cara mencampur kode menggunakan bahasa lain yang sama-sama dipahami.

Pernyataan Suwandi tersebut relevan dengan apa yang peneliti temukan dalam tuturan penyiar Citra Radio Bondowoso. Hal tersebut dapat dilihat dari data (8) Pak Krisna. ***Nemuh, ye ta'kerah nemuh*** hanya citra yang ada oke terima kasih pak Krisna. Penyiar mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Madura ditandai dengan kata ***Nemuh, ye ta'kerah nemuh***. Penyiar menggunakan bahasa Madura dalam tuturan tersebut, karena keinginan penyiar untuk membangun kedekatan atau keakraban kepada pendengar radio

dengan latar belakang yang sama. Berdasarkan data (8) dapat disimpulkan bahwasannya kegunaan campur kode klausa adalah untuk menjalin kedekatan atau keakraban antara penyiar dan pendengar radio dengan menggunakan yang sama-sama dapat dipahami.

SIMPULAN

1. Bentuk Campur Kode Berupa Kata

Bentuk campur kode kata yang digunakan penyiar Citra Radio, yaitu untuk memperluas ragam bahasa atau variasi bahasa dengan menunjukkan identitas atau latar belakang sosialnya, sehingga memunculkan ragam bahasa baru, yaitu bahasa Indonesia kejawa-jawaan, bahasa Indonesia kemadura-madura dan bahasa Indonesia keinggris-inggrisan.

2. Bentuk Campur Kode Berupa Frasa

Bentuk campur kode frasa digunakan penyiar Citra Radio, yaitu untuk menjelaskan maksud dengan apa yang ingin dicapai penyiar dalam tuturannya menggunakan bahasa lain disebabkan, jika menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia ada perbedaan makna yang bertolak belakang.

3. Bentuk Campur Kode Berupa Klausa

Bentuk campur kode klausa yang digunakan penyiar Citra Radio,

yaitu untuk menjalin kedekatan atau keakraban antara penyiar dan pendengar radio dengan menggunakan pencampuran bahasa yang sama-sama dapat dipahami.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suandi, I, W. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwandi, S. (2010). *Serba Linguistik; Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik; Teori dan Problema*. Surakarta: Hanary Offset Solo.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.



